

THE LIVING QUR'AN: POTRET BUDAYA TAHFIZ AL-QUR'AN DI NUSANTARA

Ahmad Atabik

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

atabik78@gmail.com

Abstract

THE LIVING QUR'AN: NUSANTARA QUR'AN TAHFIZ CULTURE PORTRAIT. The study of the living Qur'an is the study of a variety of social events related to the presence of the Qur'an or the existence of the Qur'an in certain a Moslem community. Based on it, it will seem the social response (reality) of the Moslem community to make a living and turn on the Qur'an through a continuous interaction. The living Qur'an actually originated from the Qur'an phenomena in everyday life, that is, the meaning and function of the Qur'an that real are understood and experienced by the Moslem community. Among the living Qur'an found on the archipelago's Moslem community is culturally or memorize (tahfiz) of the Qur'an. This tradition is one of the many phenomenon of Moslem in turn or present the Qur'an in everyday life by means of read through it entirely. This tradition is widespread in some Indonesian Islamic community, especially among the students of boarding school (santri), as a result it form an entity of local culture.

Keywords: *Living Qur'an, Tahfiz, Qur'an, Socio-Cultural, Boarding School.*

Abstrak

Studi living Qur'an merupakan kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Quran di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sana pula akan terlibat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an in everyday life, yakni makna dan fungsi al-Quran yang riil dipabami dan dialami masyarakat muslim. Berbeda dengan studi al-Quran yang objek kajiannya berupa tekstualitas al-Qur'an maka studi living Qur'an memfokuskan objek kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas muslim tertentu. Di antara living Qur'an yang terdapat pada komunitas muslim nusantara adalah budaya atau menghafal (tahfiz) al-Qur'an. Tradisi ini merupakan salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengkehatamkannya, yang bisa ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majlis-majlis ta'lim dan sebagainya. Tradisi ini oleh sebagian umat Islam Indonesia telah begitu membudaya bahkan berkembang terutama dikalangan santri, sehingga tradisi ini telah membentuk suatu entitas budaya setempat.

Kata kunci: *Living Qur'an, Tahfiz Al-Qur'an, Sosial-Budaya, Pesantren.*

A. Pendahuluan

Interaksi antara komunitas muslim dengan kitab sucinya, al-Qur'an, dalam lintasan sejarah Islam, selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Bagi umat Islam, al-Qur'an bukan saja sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup (*dustūr*), akan tetapi juga sebagai penyembuh bagi penyakit (*syifā'*), penerang (*nūr*) dan sekaligus kabar gembira (*busrā*). Oleh karena itu, mereka berusaha untuk berinteraksi dengan al-Qur'an dengan cara mengekspresikan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.

Setiap muslim berkeyakinan bahwa manakala dirinya berinteraksi dengan al-Qur'an, maka hidupnya akan memperoleh

kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an, muslim berupaya untuk dapat membacanya dan memahami isinya serta mengamalkannya, meskipun membacanya saja sudah dianggap sebagai ibadah. Pembacaan al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir al-Qur'an dalam praksis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.

Dalam realitanya, fenomena 'pembacaan al-Qur'an' sebagai sebuah apresiasi dan respons umat Islam ternyata sangat beragam. Ada berbagai model pembacaan al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya—seperti yang banyak dilakukan oleh para ahli tafsir, sampai yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) atau terapi pengobatan dan sebagainya.¹ Praktek memperlakukan al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praktis oleh sebagian komunitas muslim tertentu pun banyak terjadi, bahkan rutin dilakukan.

Tradisi menghafal (*tahfiz*) al-Qur'an salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengkhatamkannya, yang bisa ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majlis-majlis ta'lim dan sebagainya. Tradisi ini oleh sebagian umat Islam Indonesia telah begitu membudaya bahkan berkembang terutama dikalangan santri, sehingga tradisi ini telah membentuk suatu entitas budaya setempat. Hal ini disebabkan karena bagi masyarakat

¹Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras 2007), hlm. 65.

Islam Indonesia al-Qur'an dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang harus diagungkan. Sehingga mereka beranggapan bahwa membaca al-Qur'an apalagi menghafalnya merupakan perbuatan yang mulia yang dapat mendatangkan suatu barokah.

Walaupun hal ini susah diterangkan atau dianalisa secara logis. Namun justru dari barokah inilah yang membuatnya bertahan sepanjang masa. Bahkan, banyak orang yang membaca dan menghafalkan al-Qur'an dari hari kehari; ada juga orang suci yang sengaja menghabiskan umurnya hanya untuk membaca al-Qur'an. Ini semua disebabkan oleh kehadiran-Nya di dalam al-Qur'an, yang memberikan makanan rohani bagi jiwa manusia, ketentraman hati dan kepercayaan yang tinggi seorang makhluk terhadap Sang Kholik.

Akan tetapi, walaupun mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, namun secara kualitas, dalam membaca al-Qur'an mereka masih banyak yang kesulitan. Maka tak heran lagi kalau sebagian mereka ketika membacanya harus dieja huruf demi huruf ataupun kalimat demi kalimat. Bahkan sebagian yang lain ketika membacanya harus dibantu dengan ejaan atau transliterasi huruf latin. Sehingga membaca seperti ini akan memakan waktu yang lama dan membutuhkan tenaga ekstra apalagi kalau membacanya sampai berjuz-juz.

Hal ini sangat berbeda sekali dengan orang yang hafal al-Qur'an, bagi mereka yang sangat "*lanyah*" (hafal diluar kepala dengan lancar) akan dapat mampu membacanya kira-kira 15-20 menit perjuz, sehingga semalam saja mereka mampu menghatamkan al-Qur'an. Sungguh luar biasa pekerjaan (*amal*) ini. Namun sayangnya tradisi ini hanya terdapat dalam kalangan masyarakat tertentu saja, sehingga secara umum pekerjaan mulia ini belum mendapat apresiasi secara menyeluruh. Bahkan kalau dibandingkan dengan membaca al-Qur'an secara dilagukan (*baca; qirô'ah*) saja, *tahfiẓ* al-Qur'an masih kalah populer². Hal ini

² Menghafal al-Qur'an (*Tahfiẓ al-Qur'an*) baru dilombakan dalam ajang Musabaqoh Tilawat al-Quran (MTQ) sejak tahun 1981 di Banda Aceh. Itupun

disebabkan karena tahfiz atau hafidz sendiri kurang diberi ruang gerak publikasi yang memadai ditengah masyarakat luas.

B. Pembahasan

1. Living Qur'an: Penelitian Ilmiah Kehadiran al-Qur'an dalam kehidupan Masyarakat

Secara garis besar, dalam studi al-Qur'an paling tidak terdapat tiga kelompok besar penelitian. *Pertama*, penelitian yang menempatkan al-Qur'an sebagai objek penelitian. Ini yang disebut oleh Amin al-Khuli (kemudian diikuti oleh Bint al-Syathi') dengan istilah *dirasat al-nash* yang mencakup dua kajian: (a) *fahm al-nash/ the understanding of text*, dan (b) *dirasat ma hawl al-nash/ study of surroundings of text*. *Kedua* adalah penelitian tentang hasil pembacaan terhadap teks al-Qur'an, baik berwujud teori-teori penafsiran maupun yang berbentuk pemikiran *eksegetik*. *Ketiga* ialah penelitian yang mengkaji "respons" atau sikap sosial terhadap al-Qur'an atau hasil pembacaan al-Qur'an.³ Model penelitian yang ketiga ini kemudian di era kontemporer lebih terkenal dengan istilah studi *living Qur'an*.

Studi *living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Quran di sebuah komunitas muslim tertentu.⁴ Dari sana pula akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.

di ikuti oleh daerah-daerah yang mempunyai basis pesantren tahfiz. Beda dengan seni baca al-Quran (*Qir'rah*) sudah di lombakan dalam MTQ sejak MTQ di gulirkan, 1968. Ini mengindikasikan bahwa tahfiz al-Qur'an secara budaya masih kalah pamor dari seni membaca al-Qur'an (*Qir'rah*).

³ Sahiron, Syamsuddin, "Penelitian Literatur Tafsir/ Ilmu Tafsir: Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian", dalam Makalah Seminar, Yogyakarta, 1999. hlm. 2-15.

⁴ M. Masyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 8.

Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Berbeda dengan studi al-Quran yang objek kajiannya berupa tekstualitas al-Qur'an maka studi *living Qur'an* memfokuskan objek kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas muslim tertentu.

Di antara karya yang berhasil digoreskan oleh peneliti al-Qur'an yang mengkaji tentang *living Qur'an* adalah karya antropolog Heddy Shri Ahimsa-Putra berjudul "Menafsir al-Qur'an yang Hidup, Memaknai al-Qur'anisasi Kehidupan". Lewat pendekatan sosial-budaya, Dalam karyanya ia memaparkan bahwa fenomena yang muncul dari berbagai pemaknaan orang terhadap al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi firman-firman Allah Swt. dan bagaimana pemaknaan ini kemudian mewujud dalam kehidupan sehari-hari, yang bahkan kemudian kadang-kadang terlihat seperti berlawanan dengan prinsip-prinsip dasar dari ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an⁵ adalah sebuah upaya komunitas muslim untuk menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan (*living Qur'an*).

Menariknya kajian inilah kemudian yang melatarbelakangi peneliti untuk mengungkap hal-hal yang unik, aneh, khas dan karakteristik dari sebuah fenomena yang muncul dari *tahfīd al-Qur'an* serta bagaimana orang-orang yang bergumul di dalamnya memberikan pemaknaan yang mendalam terhadap aktifitas tersebut, terlepas dari adanya justifikasi benar-salah seputar rutinitas mereka dalam menghidupkan atau menghadirkan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keutamaan dan Peranan Tahfiz al-Qur'an

Dalam berbagai literatur kitab kuning (*al-kutub as-ṣhāfirā'*) disebutkan bahwa istilah penghafal atau orang yang hafal (*hāfīd*) bentuk plural jamaknya adalah *ḥuffād* atau *ḥafāṣah* dinamakan pula dengan istilah *ḥāmil* (penghafal/pembawa) bentuk jamaknya

⁵ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Menafsir al-Qur'an yang Hidup, Memaknai al-Qur'anisasi Kehidupan", Makalah Seminar, (Yogyakarta, 2005), hlm. 1

ḥamalāh. Ini dapat kita temukan dalam kitab *al-Itqān* misalkan, dalam bab tertentu terdapat pembahasan tentang bagaimana menghafal al-Qur'an (*kaifiyyāt tabammuli al-Qur'an*⁶) juga dalam kitab karangan al-Imam An-Nawawi "*At-Tibyān fī Ādabi Ḥamalāt al-Qur'an*" (Penjelasan Tentang Tata Krama Menghafal al-Qur'an).⁷

Orang yang hafal (*al-ḥāmil* atau *al-ḥāfidz*) al-Qur'an tentu saja sebelumnya telah membacanya berulang kali sebelum menghafalnya. Dan membaca al-Qur'an sendiri dibilang ibadah. Dan satu-satunya pekerjaan membaca yang dianggap ibadah adalah membaca al-Qur'an (*al-muta'abbad bitilawatibi*). Olehnya pekerjaan ini adalah merupakan pekerjaan yang paling mulia. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (*asyrafu ummāti ḥamalāt al-Qur'an*).⁸ Al-Fudlail bin Iyadl mengatakan bahwa orang yang hafal al-Qur'an adalah pembawa bendera atau panji Islam (*ḥāmil al-Qur'an ḥāmil rāyat al-Islām*).⁹

Tidaklah berlebihan jika gelar atau kedudukan mulia itu disandangkan oleh mereka, sebab pada hakikatnya merekalah yang tetap melestarikan dan menyebarkan ajaran Islam. Sebagai contoh, bagaimana Umar bin Khattab merasa khawatir ketika para sahabat penghafal al-Qur'an (70 orang) banyaknya yang gugur dalam perang *Yamāmah*. Karena ditakutkan gugurnya sahabat penghafal al-Qur'an yang lain, maka dikumpulkanlah mereka untuk mencatat (*tadwīn*) al-Qur'an. Tugas pengumpulan al-Qur'an ini akhirnya dipimpin oleh Zaid bin Tsabit seorang pemuda yang pernah menjadi penulis wahyu Rasulullah. Maka bisa dikatakan

⁶ Jalaluddin As-Suyuthi Asy-Syafi'i, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Baerut: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 32.

⁷ Manna' Khalil al-Qaththān, *Mabābits fī 'Ulūm al-Qur'an*, terj. Mudzakkir (Jakarta: Litera Antar Nusa, t.t.), 30.

⁸ Muhammad Ali Ash-Shobuni, *At-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Baerut: Alam al-Kutub, 1985), hlm. 10.

⁹ Abi Zakaria Yahya Syarafuddin an-Nawawi, *At-Tibyān fī Adabi Ḥamalāt al-Qur'an* (Jakarta: Dinamika Barokah Utama, t.t.), hlm. 44.

bahwa para penghafal al-Qur'an inilah mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam menjaga keberadaan eksistensi dan melestarikan kemurnian al-Qur'an al-Karim. Hal ini dapat dilihat dari andil besar mereka dalam mengumpulkan dan mencatat (*tadwīn*) al-Qur'an pada masa Abu Bakar as-Shiddiq.

Peranan lain para *ḥuffād* yang cukup mencolok adalah dalam ladang dakwah yaitu dalam penyebaran Islam di pelbagai penjuru dunia ini. Di Indonesia misalkan, para penyebar agama Islam di Indonesia selain mereka merupakan para pedagang dari Gujarat dan Arab yang menguasai ilmu dakwah, tentunya sebagian mereka juga banyak yang hafal al-Qur'an.

3. Entitas Budaya Tahfiz al-Qur'an

a. Tahfiz dalam Konteks Budaya Indonesia

Sejauh ini, penulis susah melacak mulai kapan tradisi tahfiz al-Qur'an di Indonesia mulai eksis. Sebagian mengatakan bahwa tradisi ini telah ada sejak para ulama' Indonesia menimba ilmu dan menghafal al-Qur'an di Hijaz atau Makkah (abad 18an). Yang mana para ulama' sepulangnya dari menimba ilmu di Arab, mereka lantas mengajarkan apa yang mereka dapat. Hingga berdatangan para santri yang hendak menimba ilmu pada mereka. Sejak itulah semakin banyak santri yang menghafal al-Qur'an. Sebagian pengamat lain bahkan mengatakan bahwa tradisi ini telah ada sejak pengaruh Wali Songo¹⁰ (abad 15-an) di Jawa, di mana mereka andil besar dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa dan sekitarnya.

Namun yang jelas tradisi ini tumbuh dan berkembang di Indonesia hanya sebatas pada lingkup pondok pesantren yang menyebar di berbagai daerah di Indonesia terutama di pulau Jawa. Sejauh ini di Indonesia belum ada jalur pendidikan lain yang menekankan pendidikannya dengan menghafal al-Qur'an,

¹⁰ Salam Solichin, *Sekitar Walisanga* (Kudus: Percetakan Menara Kudus, t.t.), hlm. 20.

kecuali universitas atau sekolah tinggi yang menyertakan al-Qur'an dalam lebel namanya, seperti UNSIQ (Universitas Ilmu al-Qur'an, Wonosobo), IIQ (Institut Ilmu al-Qur'an, Jakarta), STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an, Bantul-Yogyakarta).

b. Madrasah Tahfidz dalam Kultur Pesantren

Pesantren, sebagai suatu subkultural, lahir dan berkembang seiring dengan derap langkah kebutuhan masyarakat Islam akan pengajaran agama Islam. Denyut nadi dan dinamika kehidupan dipesantren adalah cerminan langsung dari sikap dan pola hidup kiai yang mengasuhnya. Salah satu pola hidup keagamaan yang paling menonjol dan Karenanya menjadi karakteristik pesantren adalah penekanan yang kuat kepada aspek rohani atau spiritual. Dengan kata lain, pesantren sangat identik dengan pola hidup yang dalam tradisi sufisme bisa disebut *zuhud*.¹¹

Di antara pola pendidikan yang identik dengan pengajaran keagamaan *an sich* adalah yang dinamakan dengan "Madrasah Tahfiz". Madrasah ini bertujuan membimbing santri menghafal al-Qur'an serta mendalami ilmu-ilmunya, memiliki moralitas dan akhlaq Qur'ani dan sekaligus diharapkan dapat mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an dalam kehidupannya. Seorang santri dengan kecerdasan yang cukup, rata-rata dapat menghafal al-Qur'an antara 2 s/d 4 tahun. Biasanya, santri yang telah diperbolehkan ikut menghafal adalah adalah para santri yang telah selesai mengaji al-Qur'an dengan melihat (*binmadzri*) dan dapat membaca al Qur'an dengan fasih. Selain itu juga haruslah mereka memiliki niatan kuat untuk menghafalkan dan mendalami al-Qur'an serta mau mengabdikan dirinya untuk al-Qur'an (menjaga hafalan).

Sebenarnya prinsip menghafal al-Qur'an pada level kultur pesantren berpijak pada ajaran agama yang menyatakan bahwa

¹¹ Komaruddin Hidayat, Hegemoni Budaya Benda, dalam "*Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*", Nur Kholish Madjid et.al., (Jakarta: Media Cita, 2000), hlm. 288.

menghafal dan mengajarkan al-Qur'an adalah fardu kifayah dengan tujuan agar tidak terputus jumlah kemutawatiran para penghafal al-Qur'an. Bila tugas ini telah dilakukan oleh sebagian orang, maka gugurlah kewajiban itu dari yang lain.¹² Karenanya tugas menghafal dan mengajarkan al-Qur'an adalah suatu hal yang luhur. Dan bagi seorang yang mengajarkan hafalan al-Qur'an tentunya dia adalah seorang kiai (ustadz) yang benar-benar hafal di luar kepala (*lanyah*). Biasanya, dalam tradisi Indonesia seorang kiai dalam pesantren *takbassus* atau madrasah al-Qur'an mempunyai sanad (mata rantai atau silsilah) pengajaran hafalan yang menyambung sampai pada Rasulullah.

Misalkan saja K. H. Moefied Mas'oud alm., pendiri dan pengasuh pondok pesantren Sunan Pandanaran. Pesantren ini mulai didirikan pada tahun 1976 di daerah Candi Sardonoharjo, Ngaglik, (Jln. Kaliurang KM.12,5) Sleman¹³. K. H. Moefied Mas'oed, adalah sosok kharismatik yang juga keturunan generasi ke-16 Sunan Pandan Aran, dulunya pernah ikut berjuang melawan Kolonial Belanda, disamping itu beliau juga gemar sekali belajar ilmu-ilmu agama dan menghafal al-Qur'an pada beberapa kiai yang terkenal di Jawa, seperti K. H. Munawwir (Krapyak), K. H. Mountaha (Wonosobo), K. H. Hamid (Pasuruan) serta kiai-kiai terkenal lainnya. Dari pengembaraan mencari ilmu dan menghafal al-Qur'an ini beliau mendapat sanad yang menyambung hingga

¹²Jalaluddin as-Suyuthi asy-Syafi'i, *al-Itqôn fi 'Ulûm al-Qur'an* (Baerut: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 142.

¹³ Pondok Pandan Aran ini pertama kali didirikan 1976, hanya dikhususkan untuk para santri (yang datang dari berbagai penjuru tanah air bahkan ada yang datang dari Negara-negara Asia Tenggara semisal Malaysia dan Brunai Darussalam) yang sengaja menghafal al-Qur'an pada K. H. Moefied Mas'oed alm., setelah beliau wafat Pesantren ini diasuh oleh putranya K. H. Mu'tashim Billah. Dan akhirnya pondok pesantren ini terus berkembang hingga membuka pendidikan selain yang *takbassus* al-Qur'an, seperti Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah (baik program khusus maupun umum). Akan tetapi madrasah ini tetap membebaskan santrinya menghafal sebagian surat-surat al-Qur'an yang telah ditetapkan. Dari pesantren ini dan berkat bimbingan K. H. Moefied Mas'ud bermunculan ulama-ulama atau kiai-kiai yang mendirikan pesantren atau meneruskan jejak para orang tuanya.

rasulullah. Dan sanad ini akan di *ijazahkan* juga oleh K. H. Moefid Mas'ud kepada para santrinya yang telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an (*bil ghoib*) dan yang telah diwisuda dalam acara *haflah akhir sanah*.

Kalau pada umumnya tujuan pesantren adalah membentuk keulamaan yang berakhlaq mulia dengan program pengajaran yang berfariasi dan berjenjang, maka pesantren tahfiz al-Qur'an dikategorikan sebagai program *takhsusus* (spesialisasi) atau madrasah al-Qur'an hanya mempunyai program khusus yaitu tahfiz al-Qur'an. Dan sesuai dengan kekhususan programnya maka pesantren tahfiz kurang terlibat secara intensif dengan problema dan kegiatan masyarakat, meskipun ada aspek keagamaannya. Walaupun demikian, pesantren semacam ini tetap mempunyai peranan yang sangat vital dalam keberlangsungan menjalin hubungan dengan masyarakat¹⁴. Demikianlah pesantren tahfiz akan tetap mendapatkan tempat di hati masyarakat walapun belum menyebar keseluruh pelosok penjuru tanah air.

Di Indonesia pesantren tahfiz semakin besar dan semakin pesat pertumbuhannya. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya santri-santri yang telah hafal (*hâfîdż*) telah mengabdikan dirinya dalam masyarakatnya baik dengan membangun pondok *tahfîż* baru, menjadi generasi penerus orang tuanya yang telah mempunyai pesantren maupun sebagai imam-imam da'i dan pengajar al-Qur'an di masjid daerahnya.

Namun yang jelas pesantren-pesantren tahfiz telah menyebar di berbagai penjuru tanah air, Di Jawa Timur meliputi; (Gresik, Surabaya, Tuban, Malang, Kediri, Jombang, Mojokerta, Nganjuk, Pasuruan, Banyuwangi). Jawa Tengah (Pati, Kudus, Demak, Semarang, Wonosobo, Kendal, Pekalongan, Purworejo, Bumiayu, Purwadadi, Brebes). Di Jawa Barat (Bogor, Ciamis,

¹⁴ Dalam berbagai acara (seperti acara; haul orang meninggal, keselamatan, syukuran dll) biasanya para santri *tahfîdż*/*huffâdż* ini diundang untuk melakukan semāan (*bil ghoib*) secara *glondongan*, khataman *binnadżri* ataupun membaca dzikir-dzikir dari ayat-ayat al-Qur'an (*mujâbadah*) dan yang lain.

Bandung, Cirebon, Indramayu). Banten (Banten, Pandeglang), Yogyakarta; (Sleman, Bantul, Kulon Progo). Pesantren-pesantren tahfiz di luar Jawa (Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Sumatra Barat, Sumatra Utara, NTB, Maluku). Banyak lagi pesantren-pesantren baru yang belum teridentifikasi yang menyebar diberbagai penjuru tanah air. Terdapat juga pesantren tahfiz al-Qur'an yang mengkhususkan santrinya hanya untuk anak-anak kecil. Seperti yang terdapat di Kudus dan Sidayu, Gresik.

Sedangkan para kiai-kiai terdahulu yang di anggap sebagai pioner tokoh *tahfidz* adalah; K. H. Munawir (Krapyak), K. H. Mufid Mas'ud (Pandan Aran, Sleman), K. H. Nawawi (Krukem, Bantul), K. H. Arwani Amin (Kudus), K. H. Abdullah Salam (Kajen, Pati), K. H. Faqih (Gresik), K. H. Muntaha (Wonosobo), K. H. Adnan Ali (Jombang), K. H. As'ad (Sulawesi Selatan), Tuan Guru Zainuddin (NTB), K. H. Dimiyati (Banten). Karena pesantren-pesantren khusus tahfiz ini semakin hari semakin berkembang, maka agak susah untuk mengidentifikasinya, oleh karena itu untuk sekarang ini belum ada badan atau organisasi yang secara khusus mensensus secara akurat dan valid tentang keberadaan pesantren-pesantren tersebut.¹⁵

c. Model yang Diterapkan Madrasah Tahfiz

Sejalan dengan bergulirnya waktu, pensantren yang membidani *takbassus* al-Qur'an ini semakin berkembang. Pendidikan yang diajarkannya pun semakin diperbaiki. Kalau dulu kebanyakan pesantren ini hanya mengajarkan *tahfiz* atau berkisar pada materi hafalan *an sich* (*mujarrad al-hifz*). Maka untuk masa sekarang kecenderungan itu bergeser atau terdapat penambahan penguasaan materi.

Di samping para santri ditekankan untuk merampungkan hafalan secepat mungkin dengan hasil yang memuaskan, mereka juga dibekali materi keilmuan lain yang masih berkaitan erat

¹⁵ Muntaha Azhari, *Tradisi Tahfiz: Ubudiyah atau Ilmiah?*, Jurnal Pesantren No. 1/Vol. VIII/1991.

dengan perangkat keilmuan al-Qur'an seperti ilmu-ilmu al-Qur'an, ilmu qiro'at, Tafsir, Nahwu, Sharf, dan Balaghah. Di samping dua metode pengajaran di atas, ada juga pesantren al-Qur'an yang mendirikan perguruan tinggi yang bertujuan untuk pembekalan santri dan mahasiswanya sehingga tercetak insan akademis yang Qur'ani.

d. Model Hafalan An Sich.

Menghafal al-Qur'an adalah bukan merupakan pekerjaan yang mudah dan tidak pula pekerjaan susah apabila sang penghafal benar-benar serius ketika berkecimpung didalamnya. Seseorang yang telah hafal biasanya mengatakan bahwa menjaga hafalan (proses setelah hafal) lebih susah daripada ketika masih dalam proses menghafal. Karena seorang yang telah hafal (*hafidz*) disamping membutuhkan keuletan juga istiqomah dan kesabaran, juga harus rajin melakukan sima'an dengan orang lain untuk menjaga hafalannya.

Sebagian orang yang hendak menghafal kadang merasa khawatir akan kegagalan dalam menghafal apabila dalam proses menghafal juga mempelajari keilmuan lain. Maka mereka mencari pesantren yang hanya menerapkan model menghafal saja tanpa ada pengajaran materi lain. Model pendidikan yang diterapkan dalam pesantren ini adalah sistem setoran (*talaqqi*) antara kiai dengan santri. Biasanya dalam sehari para santri harus setor hafalan (baik hafalan baru maupun hafalan lama "*deresan*") pada kiai 2-3 kali. Disamping itu, untuk menjaga hafalan agar tetap melekat, biasanya selain 2-3 kali setoran itu, para santri juga dibebankan melakukan sima'an dengan sesama santri.

Untuk melakukan pendisiplinan terhadap santri sebagian pesantren model ini menerapkan metode pengajaran hampir mirip dengan sistem sekolah. Yaitu adanya ujian semesteran dan rapor santri. Biasanya dalam 3-4 bulan sekali (semester) para santri diuji dengan materi hafalan khusus. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana batas hafalan santri dan sejauh mana kelancaran santri dalam mengenang memori hafalannya. Dan

hasil dari ujian atau pengetesan ini selanjutnya dilaporkan kepada orang tua santri. Dalam persemesternya biasanya para santri ditarget melampaui batas batas hafalan minimal 5-7 juz. Sehingga ditargetkan dalam jangka 2-3 tahun mereka akan merampungkan hafalan semua ayat-ayat al-Qur'an, ditambah 2 tahunan untuk melanyakan hafalan.

Kebanyakan santri yang menghafal dalam model pesantren semacam ini adalah mereka yang tingkat pendidikannya minim. Seperti hanya lulus SMP/MTs, SMU/MA bahkan tak jarang adapula yang hanya lulusan SD/MI.

e. Menghafal Sekaligus Mendalami Ilmu Agama.

Ada juga pesantren yang selain mengkhususkan santrinya menghafal al-Qur'an 30 juz juga mengajarkan pada para santrinya ilmu-ilmu seputar al-Qur'an dan keislaman. Seperti; ilmu al-Qur'an, ilmu qiro'at, tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, bahasa Arab (nahwu, shorf dan balaghoh). Dari model pesantren tahfiz semacam ini diharapkan menghasilkan para hafidz yang mampu memberikan penjelasan, pengajaran dan bimbingan tentang berbagai aspek keagamaan, baik berperan sebagai tokoh dimasyarakatnya, sebagai guru madrasah, kyai di daerahnya maupun sebagai juru dakwah.¹⁶

f. Sarjana yang Hāfīz

Model pendidikan semacam ini telah diterapkan dalam Universitas al-Azhar Mesir. Di mana, al-Azhar mengharuskan para mahasiswanya yang asli Mesir untuk menghafal semua al-Qur'an sebagai syarat kelulusan sarjana. Sedangkan di Indonesia di beberapa sekolah tinggi maupun universitas yang membidani al-

¹⁶ Model pendidikan yang diterapkan untuk kategori semacam ini adalah system pengajian atau sekolah dengan memadukan secara metodologi pengajaran tahfiz dan pengajaran ilmu-ilmu tentang al-Qur'an dan keagamaan. Dengan program tahunan selama 6 tahun, tahfiz akan memperoleh porsi lebih besar pada tahun 1-3, yang dipadukan dengan dasar-dasar ilmu keagamaan dan bahasa Arab, sehingga diharapkan pada akhir tahun ke-3 sudah bisa mengkhatakamkan tahfiznya. Pada tahun ke 4-6 hafalan al-Qur'an tinggal mengulang (*takrir*) dan pelajaran lain bisa memperoleh porsi yang lebih banyak.

Qur'an mencoba meniru sistem di al-Azhar. UNSIQ (Wonosobo), STIQ (Bantul, Yogyakarta), IIQ dan PTIQ (Jakarta) diasumsikan untuk memenuhi kategori semacam ini. Di sekolah tinggi dan universitas di atas telah mengharuskan sebagian mahasiswanya untuk menghafal al-Qur'an 30 juz, walaupun tidak diterapkan pada sebagian yang lain.

Tujuan dari universitas dan sekolah tinggi ini adalah untuk mencetak ulama dan sarjana Qur'ani yang hafal al-Qur'an. Dari pendidikan ini para sarjana diharapkan selain mengetahui ilmu-ilmu al-Qur'an dan seperangkatnya dari kajian tradisi keilmuan klasik (*turāts*) juga mengetahui dan mendalami isu-isu dan wacana kontemporer dalam kajian ilmu al-Qur'an.

C. Penutup

Bermacam-macam bentuk dan corak pergumulan masyarakat muslim Indonesia dengan al-Qur'an di antaranya dalam tradisi tahfiz. Bagaimanapun al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam, di Indonesia mendapat tempat yang luar biasa di hati masyarakatnya. Begitu juga bagi yang hafal. al-Quran dianggap menjadi sesuatu yang sakral, diyakini mendatangkan keberuntungan bagi orang yang bergumul dengannya serta mendatangkan kebahagiaan didunia dan akhirat.

Sekilas aktifitas tahfidz bagi komunitas pesantren tampak sudah biasa. Namun bagi para peneliti *living Qur'an*, aktivitas ini menjadi sangat menarik mengingat aktifitas tersebut dilakukan secara terus menerus dan pada waktu-waktu tertentu. Studi *living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sana pula akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.

Pada intinya, menafsirkan al-Qur'an yang hidup dan memaknai al-Qur'anisasi kehidupan, dengan metode pendekatan

sosial-budaya, akan memunculkan fenomena upama umat Islam ke dalam berbagai pemaknaan terhadap al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi firman-firman Allah swt. Kemudian pemaknaan ini dapat menghadirkan arti dalam kehidupan sehari-hari, yang bahkan kemudian kadang-kadang terlihat seperti berlawanan dengan prinsip-prinsip dasar dari ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an. Semuanya ini adalah beberapa upaya komunitas muslim untuk menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupannya (*living Qur'an*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, *Menafsir al-Qur'an yang Hidup, Memaknai al-Qur'anisasi Kehidupan*, makalah seminar, Yogyakarta, 2005.
- Ali Ash-Shobuni, Muhammad, *At-Tibyân fi 'Ulum al-Qur'an*, Baerut: Alam al-Kutub, 1985.
- al-Qaththân, Manna' Kholil, *Mabâbits fi Ulûm al-Qur'an*, terj. Mudzakkir, Jakarta: Litera Antar Nusa, t.t.
- As-Suyuthi Asy-Syafi'i, Jalaluddin, *al-Itqôn fi 'Ulûm al-Qur'an*, Baerut: Dar al-Fikr, 1999.
- Azhari, Muntaha, *Tradisi Tahfiz: Ubudiyah atau Ilmiah?*, Jurnal Pesantren No. 1/Vol. VIII/1991.
- Hidayat, Komaruddin, *Hegemoni Budaya Benda, dalam "Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern"*. Nur Kholish Madjid et.al., Jakarta: Media Cita, 2000.
- Masyrur, M, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mustaqim, Abdul, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta: Teras 2007.
- Salam, Solichin, *Sekitar Walisanga*, Kudus: Percetakan Menara Kudus, t.t.
- Syamsuddin, Sahiron, "Penelitian Literatur Tafsir/ Ilmu Tafsir: Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian", dalam Makalah Seminar, Yogyakarta, 1999.
- Syarafuddin an-Nawawi, Abi Zakaria Yahya, *At-Tibyân fi Adabi Hamalat al-Qur'an*, Jakarta: Dinamika Barokah Utama, t.t.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan
